

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pengisian kuesioner melalui google form oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto. Hasil penelitian ini meliputi karakteristik siswa dan hubungan *bullying* dengan *self efficacy* pada siswa di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto.

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Gedeg yang berlokasi di Jl Sukarsono 134, Gembongan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. SMP Negeri 1 Gedeg berdiri di atas tanah seluas 618 m² dengan fasilitas 11 ruang kelas, 1 perpustakaan, 2 ruang sanitasi siswa. Jumlah siswa 350 dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 157 dan siswa perempuan 193, jumlah guru 45 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah guru sangat terbatas, karena perbandingan jumlah guru dan siswa adalah 1: 8 siswa.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
13 Tahun	28	43,8
14 Tahun	34	53,1
15 Tahun	2	3,1
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun, yaitu 34 responden (53,1%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Agama di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Islam	64	100
Kristen	0	0
Katholik	0	0
Hindu	0	0
Budha	0	0
Kong Hu Chu	0	0
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa seluruh responden beragama Islam, yaitu 64 responden (100%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan Teman Sebaya

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Dengan Teman Sebaya di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

Hubungan Dengan Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	64	100
Kurang baik	0	0
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa seluruh responden mempunyai hubungan baik dengan teman sebaya, yaitu 64 responden (100%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Perlindungan Sekolah

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perlindungan Sekolah di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

Perlindungan Sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	42	65,6
Tidak Ada	22	34,4
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa ada perlindungan sekolah terhadap korban bully, yaitu 42 responden (65,6%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

Pendapatan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Di bawah UMK	45	70,3
Setara atau di atas UMK	19	29,7
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pendapatannya di bawah UMK, yaitu 45 responden (70,3%).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Paparan Media Tentang Kekerasan

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan Media Tentang Kekerasan di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

Paparan Media tentang Kekerasan	Frekuensi	Persentase (%)
Sering	11	17,2
Jarang	20	31,2
Tidak pernah	33	51,6
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak pernah terpapar media tentang kekerasan yaitu 33 orang (51,6%).

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Buruk Masa Lalu

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Buruk Masa Lalu di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

Pengalaman Buruk Masa Lalu	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	19	29,7
Tidak pernah	45	70,3
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak pernah mempunyai pengalaman buruk di masa lalu yaitu 45 responden (70,3%).

4.2.2 Data Khusus

1. *Bullying*

Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Bullying* pada Siswa di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

<i>Bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	0	0
Sedang	3	4,7
Rendah	61	95,3
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa hampir seluruh responden mengalami *bullying* tingkat rendah yaitu 61 responden (95,3%).

2. *Self efficacy*

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Self efficacy* pada Siswa di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

<i>Self efficacy</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	5	7,8
Sedang	57	89,1
Rendah	2	3,1
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa hampir seluruh responden responden mempunyai *self efficacy* sedang yaitu 57 responden (89,1%)

3. Hubungan *Bullying* dengan *Self Efficacy*

Tabel 4.10 Crosstab Hubungan *Bullying* dengan *Self efficacy* pada Siswa di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

<i>Bullying</i>	<i>Self efficacy</i>						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	100
Sedang	0	0	1	33,3	2	66,7	3	100
Rendah	5	8,2	56	91,8	0	0	61	100
Jumlah	5	7,8	57	89,1	2	3,1	64	100

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa sebagian besar (66,7%) responden yang mengalami *bullying* tingkat sedang memiliki *self efficacy* rendah, hampir seluruh (91,8%) responden yang mengalami *bullying* tingkat rendah memiliki *self efficacy* sedang.

Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai pvalue=0,000 dengan coefficient correlation 0,469 dengan nilai negatif sehingga ada

hubungan negatif yang sedang antara *bullying* dengan *self efficacy* siswa di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto dimana semakin tinggi *bullying* maka semakin rendah *self efficacy*.

4.3 Pembahasan

4.3.1 *Bullying* di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami *bullying* tingkat rendah yaitu 61 responden (95,3%). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Yani, 2017) yang menunjukkan bahwa 42,3% remaja mengalami perilaku *bullying* tingkat rendah.

Korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru. Murid yang menjadi korban *bullying* seringkali merupakan anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, anak yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang inferior, anak yang agamanya dipandang inferior, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan (Zakiyah et al, 2017).

Korban *bullying* juga mengalami kekerasan fisik, untuk *bullying* yang bersifat kekerasan secara fisik. Tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma memengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah. Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh menemukan bahwa *bullying*

merupakan prediktor untuk tingkat prestasi akademik dan putus sekolah siswa. *Bullying* berdampak pada rendahnya tingkat hubungan sosial korban, kesehatan mental dan fisik, dan persoalan ekonomi (Kartika et al., 2019)

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 61 responden yang mengalami *bullying* rendah. Hampir seluruh responden menjawab tidak pernah merasakan jadi korban bully, karena banyak perilaku *bullying* yang tidak dianggap sebagai bentuk *bullying* oleh remaja, akan tetapi hanya sekedar candaan agar menjadi lebih akrab dengan teman sebayanya, padahal tindakan mereka sebenarnya tergolong *bullying* yang tidak mereka sadari. Remaja pada usia setara SMP sedang berada pada masa berhubungan dengan teman sebaya, sehingga *bullying* yang tinggi tidak terjadi karena masih mengutamakan hubungan baik dengan teman sebaya. Dari seluruh pernyataan kuesioner, yang dialami oleh seluruh responden adalah bahwa responden pernah disakiti atau disinggung perasaannya dengan menggunakan internet atau ponsel. Saat ini, gadget sangat banyak digunakan oleh remaja, media sosial juga semakin berkembang sehingga apa yang tidak bisa atau tidak berani diungkapkan secara langsung maka akan dituangkan dalam media sosial untuk menyinggung atau menyakit perasaan orang lain, sedangkan untuk *bullying* yang lain hampir tidak dirasakan oleh responden.

Bullying dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain sosial ekonomi. Berdasarkan tabulasi silang di lampiran dapat diketahui bahwa

responden yang mengalami *bullying* rendah adalah 44 (97,8%) orang dari keluarga dengan pendapatan keluarganya di bawah UMK. Perbedaan ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme. Perbedaan individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, maka dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Disamping itu juga merupakan anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, anak yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang inferior, anak yang agamanya dipandang inferior, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan (Astuti, 2011). Responden yang menjadi *victim* cenderung anak dari keluarga dengan pendapatan rendah karena mereka tidak mampu mengimbangi temannya yang berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi lebih tinggi sehingga sering menjadi korban *bullying*.

4.3.2 Self Efficacy di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian pada tabel 4.9 diketahui bahwa hampir seluruh responden responden mempunyai *self efficacy* sedang yaitu 57 responden (89,1%). Hasil penelitian (Elmi, 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa korban *bullying* memiliki *self efficacy* rendah yaitu sebesar 51,5% di Desa Kanagarian Kecamatan Muara Kawai Pasaman Barat.

Self efficacy dipengaruhi oleh faktor pengalaman menguasai sesuatu yaitu performa masa lalu, secara umum performa yang berhasil akan menaikkan *self efficacy* individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkan, *modelling* sosial dimana pengamatan terhadap

keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama, persuasi sosial dimana individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan, emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah (Bandura dalam Manuntung, 2019).

Individu yang memiliki efikasi diri yang baik akan selalu berpegang teguh terhadap tujuannya, begitu juga sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri yang kurang baik akan memiliki komitmen yang rendah terhadap tujuannya. *Self-efficacy* yang dirasakan dapat menyesuaikan hubungan antara *bullying*/ korban *bullying* dan penanggulangannya. Ketika orang dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, mereka yang menganggap diri mereka mampu dan efisien menunjukkan lebih banyak upaya untuk mengatasi masalah, sedangkan mereka yang menganggap diri mereka tidak mampu dan tidak efisien tunduk dengan mudah, merasa tertekan, cemas, dan putus asa dan cenderung menggunakan koping yang disfungsi (Anggraini et al., 2020).

Responden dengan *self efficacy* tinggi disebabkan karena responden tidak hanya berdiam diri setiap kali diganggu dan menerima semua perlakuan buruk teman, berani mengingatkan teman bahwa akan dilaporkan ke guru jika menganggu, tidak pernah meminta bantuan guru

atau orangtuaku untuk menyelesaikan masalahku dengan teman yang menggangguku, dapat memikirkan cara yang baik agar tidak terus-terusan diganggu, bercerita kepada guru jika ada teman yang mengganggu agar guru dapat menasehati teman yang mengganggu, bersikap peduli terhadap oranglain agar tidak dijauhi dan dikucilkan teman.

Responden dengan *self efficacy* sedang disebabkan karena siswa dapat mengatasi masalah akan tetapi pada saat-saat tertentu, siswa tidak dapat menghadapinya sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain, seperti guru atau orang tua.

Responden dengan *self efficacy* rendah disebabkan karena merasa tidak mampu menghadapi masalah sendiri. Siswa membiarkan teman mengganggu walau keesokkan hari ia kembali mengganggu, merengek tidak ingin ke sekolah agar tidak bertemu dengan teman yang sering mengganggu, berpikir tidak ada gunanya menegur teman untuk tidak mengganggu lagi, tidak mampu menyelesaikan masalah dengan teman yang menggangguku dengan cara yang sama tiap kali ada yang mengganggu, dan sering melakukan kesalahan yang sama ketika menghadapi teman yang mengganggu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah pengalaman di masa lalu. Berdasarkan tabulasi silang di lampiran dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai *self efficacy* sedang adalah responden tidak pernah mempunyai pengalaman buruk di masa lalu yaitu 41 responden (91,1%). Pengalaman awal merupakan segenap pengalaman-

pengalaman yang terjadi pada individu terutama yang terjadi pada masa lalunya. Pengalaman awal ini dipandang sebagai bagian penting bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari (Daradjat, 2015). Pengalaman buruk di masa lalu cenderung dimiliki oleh responden dengan *self efficacy* tinggi, karena pengalaman di masa lalu dapat dijadikan pembelajaran oleh remaja untuk menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah yang ada agar tidak mengalami peristiwa yang sama di masa lalu.

4.3.3 Hubungan *Bullying* dengan *Self efficacy* pada Siswa di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa sebagian besar (66,7%) responden yang mengalami *bullying* tingkat sedang memiliki *self efficacy* rendah, hampir seluruh (91,8%) responden yang mengalami *bullying* tingkat rendah memiliki *self efficacy* sedang. Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai $pvalue=0,000$ dengan coefficient correlation 0,469 dengan nilai negatif sehingga ada hubungan negatif yang sedang antara *bullying* dengan *self efficacy* siswa di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto dimana semakin tinggi *bullying* maka semakin rendah *self efficacy*.

Seseorang yang memiliki efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya. Namun jika anak mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu,

sedih, tidak nyaman, terancam, namun tidak berdaya menghadapinya. Hal ini menyebabkan seseorang yang memiliki efikasi diri rendah sehingga menganggap dirinya, tidak bisa mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya, cenderung mudah menyerah. Sementara orang efikasi dirinya tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Efikasi diri memainkan suatu peran penting dalam memotivasi untuk menyelesaikan yang menentang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu (Manuntung, 2019).

Self-efficacy menjadi penangan terbaik bagi korban *bullying*. *Self-efficacy* memberikan keyakinan pada kemampuan diri setiap individu untuk menyelesaikan masalahnya dan mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat mengurangi dampak negatif terhadap masalah psikologi korban *bullying* serta membangun kepercayaan diri setiap korban *bullying* (Anggraini et al., 2020)

Remaja yang mengalami *bullying* rendah mempunyai *self efficacy* tinggi karena siswa dapat mengatasi *bullying* yang dialaminya. *Bullying* tingkat rendah seringkali hanya sebagai bahan candaan antar temans sebaya sehingga tidak membutuhkan peran orang lain untuk menyelesaikannya terutama *bullying verbal* atau *cyber bullying*.

Remaja yang mengalami *bullying* rendah dan mempunyai *self efficacy* sedang disebabkan karena tidak semua masalah bisa diselesaikan sendiri oleh responden, meskipun hanya mengalami *bullying* tingkat rendah, akan tetapi karena merasa tidak mau bermasalah lebih lanjut maka

siswa akan cenderung melaporkan saja pada pihak guru sehingga tidak bisa menghadapi sendiri masalahnya.

Remaja yang menjadi *bullying* sedang yang mempunyai *self efficacy* yang sedang disebabkan karena remaja yang menjadi *bully* tersebut tidak menyadari bahwa dirinya juga menjadi *victim*, seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa *bullying* saat ini terkesan seperti sebuah candaan yang tidak seharusnya membuat marah atau melukai perasaan orang yang *dibully*, sehingga meskipun remaja tersebut adalah korban *bully*, tetapi tetap saja masih dapat mempunyai *self efficacy* tinggi.

Remaja yang mengalami *bullying* sedang dan mempunyai *self efficacy* rendah karena menjadi korban *bully* dengan intensitas yang cukup sering terutama *bullying* verbal dan psikologis sehingga menyebabkan responden merasa bahwa dirinya lemah sehingga menjadi bahan bullyan temannya sehingga menyebabkan responden tidak bisa menghadapi masalah sendiri.